

Pembelajaran Pesantren Berbasis Luar Jaringan (Luring) Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Pesantren Roudhatul Khuffadz Kabupaten Sorong)

Ibnu Chudzaifah, Afroh Nailil Hikmah

Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong

E-mail: ibnuchudzaifah@gmail.com

E-mail: afnay_hikmah@ymail.com

Abstract

The COVID-19 pandemic period began to shift and shake the order of the learning process that usually takes place, one example is face-to-face learning turning into online learning. Online features seem to be a substitute for offline or face-to-face learning such as schoology, whatsapp, google classroom, moodle, zoom meeting, and several other applications that support learning (Kahfi & Kasanova, 2020). This shift has also begun to create new challenges for the world of Islamic boarding schools, as we all know that Islamic boarding schools are educational institutions that implement a boarding school system. Usually the discipline of the students can be measured through the punctuality of coming to school on time, but now this is an obstacle for the kiai or the asatidz council regarding the learning evaluation process, especially if the students who carry out the learning process with the online system, many from the economy or lower class. those who live in areas that do not support the internet network. Likewise, it is rather difficult to control the students in carrying out activities such as compulsory worship and other circumcision, even though we all know that what is unique about the education system in pesantren is the transfer of knowledge from the kiai or the asatidz council.

The focus of this research is the online learning process at the Roudlatul Khuffadz Islamic Boarding School, Sorong Regency. Therefore, the author uses a qualitative descriptive analysis method, namely research that produces descriptive data in the form of words or text and behavior, which can be observed from the subject itself (Kahfi & Kasanova, 2020). This was done to reveal facts about Islamic boarding school learning in the midst of the Covid-19 pandemic at the Roudlatul Khuffadz Islamic boarding school, where most Islamic boarding schools were closed or using an online system. Fraenkel and Wallen argue that qualitative research can reveal real events that occur in the field (Kahfi & Kasanova, 2020). The methods that I will use include: Interview or Interview, Observation and Documentation Methods

From the results of the study, the authors conclude that: First, during the Covid-19 pandemic, the Roudlotul Khuffadz Islamic Boarding School continued to carry out learning as usual (outside the network) while still adhering to health protocols. Second), the obstacles faced by the Roudlotul Khuffadz Islamic Boarding School in learning during the pandemic are first, related to the equipment of medical devices for the prevention of Covid-19. Second, Infaq as one of the financial income of pesantren tends to decrease due to the impact of the guardians who are also affected by Covid-19 from an economic perspective.

Keywords: Islamic Boarding School, Covid-19 Pandemic, Out-of-Network Learning.

Received Okt. 12, 2021

Revised Nov. 8, 2021

Accepted Des. 20, 2021

1. PENDAHULUAN

Kemunculan virus baru di penghujung tahun 2019 menggemparkan dunia. Dunia global dihebohkan dengan munculnya virus jenis baru yaitu Coronavirus SARS-COV-2 atau yang lebih dikenal dengan Covid-19. Virus ini menyebabkan menyerang saluran pernafasan hingga bisa menyebabkan kematian. Virus ini oleh sebagian besar negara di dunia diyakini berasal dari Wuhan, provinsi Hubei di Cina. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan bahwa keadaan ini sebagai keadaan darurat kesehatan bagi dunia internasional yang menimbulkan ancaman terhadap eksistensi sosial dan ekonomi global (Wajdi et al., 2020).

Covid-19 merupakan masalah kesehatan yang cukup serius dan membutuhkan sinergi dalam bentuk preventif atau pencegahan yang harus segera diambil untuk menghentikan penyebarannya. Dunia internasional telah mengambil sikap dengan menyatakan keadaan darurat, memperbaiki protokoler medis, mencegah kerumunan masa, sampai pada hal yang lebih ekstrim yaitu menutup fasilitas publik seperti tempat piknik atau rekreasi, madrasah atau sekolah, perpustakaan, olahraga bahkan tempat peribadatan sekalipun. Oleh karenanya beberapa dan hampir semua negara melakukan pengawasan kota yang cukup ketat, isolasi mandiri dan pembatasan sosial berskala besar (Liu et al., 2017).

Pandemi virus corona ini akhirnya membuat pemerintah Indonesia mengadopsi kebijakan internasional untuk mengurangi atau memutus mata rantai distribusi Covid-19 yaitu dengan melakukan pembatasan sosial ber skala besar (PSBB) sebagai langkah preventif. Kementerian Pendidikan tertanggal 12 Maret 2020, menutup sementara atau meliburkan kegiatan pendidikan. Acara akademik, konferensi, dan seminar yang melibatkan banyak masa sementara ditiadakan. Langkah ini diambil oleh pemerintah, sebagai upaya preventif dalam mengekang tersebarnya virus Covid 19 di Indonesia.

Masa pandemi covid 19 mulai menggeser dan menggoyang tatanan proses pembelajaran yang biasanya berlangsung salah satu contohnya adalah pembelajaran secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring). Fitur-fitur online nampaknya akan menjadi pengganti pembelajaran luar jaringan (luring) atau tatap muka seperti halnya schoology, whatsapp, google classroom, moodle, zoom meeting, dan beberapa aplikasi lain yang mendukung pembelajaran (Kahfi & Kasanova, 2020). Pergeseran ini juga mulai memunculkan tantangan baru bagi dunia pesantren, sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem boarding school. Biasanya kedisiplinan para santri dapat diukur melalui ketepatan waktunya datang ke sekolah dengan tepat waktu namun sekarang hal ini menjadi kendala bagi kiai atau dewan asatidz terkait proses evaluasi pembelajaran, terlebih jika para santrinya yang melaksanakan proses pembelajaran dengan sistem daring, banyak dari kalangan ekonomi ke bawah atau mereka yang tinggal di daerah yang tidak support dengan jaringan internet. Begitu juga agak susah rasanya untuk mengontrol para santri dalam melaksanakan kegiatan semacam ibadah wajib dan sunat lainnya, padahal kita semua tau kalau yang menjadi khas dari pada sistem pendidikan di pesantren adalah transfer knowledge dari sang kiai ataupun dewan asatidz.

Dari berbagai problematika yang ada, ada hal yang menarik untuk kita diskusikan untuk kemudian kita lakukan riset terkait proses pembelajaran di masa pandemi khususnya proses pembelajaran di yayasan pondok pesantren Raudlatul Khuffadz Kabupaten Sorong. Dimana kita ketahui hampir mayoritas lembaga pesantren lumpuh dikarenakan pandemi Covid-19, yayasan pondok pesantren ini bisa tetap eksis dalam proses pembelajarannya melalui tatap muka namun tetap dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat.

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan ustadz Hariri yang merupakan salah satu dewan asatidz di yayasan pondok pesantren Raudlatul Khuffadz menyebutkan bahwa, pembelajaran di pesantren ini tetap berjalan meskipun ditengah pandemi dan tidak pernah ditemukan kasus santri maupun ustadz dan ustadzah yang terpapar virus Covid-19 (Hariri, 2021). Hal inilah yang menyebabkan penulis antusias untuk melakukan riset tentang proses pembelajaran berbasis luar

jaringan di Yayasan Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz Kabupaten Sorong pada saat terjadi pandemi Covid-19.

2. METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah proses pembelajaran luar jaringan di Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz Kabupaten Sorong. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau teks dan tingkah laku, yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Kahfi & Kasanova, 2020). Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan fakta tentang pembelajaran pesantren di tengah pandemi Covid-19 pada pondok pesantren Roudlatul Khuffadz yang mana sebagian besar pesantren diliburkan atau menggunakan sistem daring. Fraenkel dan Wallen berpendapat bahwa Penelitian kualitatif dapat mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang ril terjadi di lapangan. (Kahfi & Kasanova, 2020). Adapun metode yang akan penulis gunakan antara lain: Wawancara atau Interview, Observasi, Dokumentasi, Penyajian Data dan Verifikasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz Selama Musim Pandemi Covid-19

Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz merupakan lembaga pendidikan yang sangat mengutamakan kualitas para santrinya. Selain memiliki kualitas pengetahuan yang mumpuni harus pula diimbangi dengan kualitas akhlak para santri, begitu pula sebaliknya jika karakter/ akhlak tidak diimbangi dengan ilmu pengetahuan maka kualitas pada santri menjadi kurang optimal. Untuk itu, Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz sangat berupaya dalam membina karakter/ akhlak dari para santrinya. Adapun pembinaan yang dilakukan Pondok Pesantren lebih menekankan kepada karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Hal ini diungkapkan oleh Abah Muhammad Yasin, selaku Pimpinan sekaligus Pengasuh di Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz:

Pembinaan santri disini itu sistemnya menekankan bahwa ibadah itu merupakan kebutuhan pokok. Terus setelah itu kebutuhan pokok di bidang keilmuan, jadi ilmu itu merupakan suatu kebutuhan bagi anak-anak, karena tanpa ilmu otomatis anak-anak akan goyang di dalam mencari jati diri menaungi kehidupan dia dimana pun dia berada pasti tetap akan terombang-ambing bila tidak ada dasar keilmuannya. Terus kita juga memberikan kepercayaan kepada anak-anak dengan membina sikap kejujuran mereka, jadi kejujuran itulah yang menjadi karakter salah satu karakter utama yang kita tanamkan kepada anak-anak. Selain kejujuran juga ada disiplin, disiplin dari kinerja apa saja. Kemudian ada juga tanggung jawab, dengan apa saja yang kita amanahkan kepada mereka itu kita kontroling atau kita pantau terus. Lalu mereka juga kita tuntut untuk mandiri, namanya di pondok itu kan harus mandiri ya. Tapi itu kita lakukan pelan-pelan karena mereka kan masih anak-anak. Kemudian kita lihat juga kesenangan mereka atau minat mereka itu bidang apa supaya keterampilannya mereka ini bisa kita kembangkan (Yasin, 2021).

Berdasarkan dari penjelasan dari Abah Muhammad Yasin di atas, terlihat bahwa di Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz sangat menekankan religiusitas, jujur, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kreatifitas atau keterampilan,

yang semua itu tentunya diiringi dengan keilmuan yang selalu diajarkan di Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz.

Pandemi covid 19 bukanlah halangan dalam membina santri demi tercapainya tujuan-tujuan diatas, sehingga pembelajaran masih bisa berlangsung sebagaimana biasanya dengan beberapa aturan tambahan. Berikut ungkapan dari beliau:

Kita dengan ustadz ataupun yayasan pondok pesantren ini tidak bosan-bosan untuk mencari program ataupun sistem-sistem teoritis untuk untuk menjawab tantangan pandei covid 19. Dalam menjawab tantangan program pembelajaran di masa pandemi sudah kami lakukan koordinasi dan musawarah kepada semua pengurus tentang tatacara pembelajaran dimasa pandemi dan hasilnya kita sepakati untuk proses pembelajaran di pesantren tetap dilakukan sebagaimana biasanya dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Sebab tidak mungkin kita mendidik mereka dengan cara daring sebagaimana di sekolah-sekolah umum. Pasti kita mengikuti protokol kesehatan sebagaimana yang pemerintah tekankan (Yasin, 2021).

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Mahmud, selaku pengajar sekaligus pembina putra:

Pembinaan santri dimasa pandemi memanglah sangat membutuhkan ikhtiar yang cukup melelahkan. Mendidik santri haruslah secara langsung tidak bisa melalui pemantauan jarak jauh dengan teknologi yang ada. Disini kita wajibkan santri untuk tetap tinggal di pesantren dengan berbagai macam aturan yang tentunya sesuai dengan protokol kesehatan yang ada. Karena selain materi yang kita berikan tapi lebih dari itu adalah pembiasaan-pembiasaan atau istilah lainnya kita membangun karakter mereka (Ulum, 2021).

Berdasarkan dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam membina para santri di Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz selalu mengutamakan musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan langkah-langkah yang dinilai efektif dalam membina santri utamanya dimasa pandemi, dan disepakatilah untuk pembelajaran dimasapandemi ini tetap dilakukan secara klasikal atau diluar jaringan (tata muka). Pesantren yang telah siap melakukan pembelajaran tatap muka kembali pada masa pandemi Covid-19, tentu saja sangat menyadari kemungkinan risiko terburuk yang akan dihadapi misalnya santri atau warga pesantren lainnya, seperti ustaz dan pengasuh pesantren terkena Covid-19. Namun demikian, pembelajaran tatap muka dan mengundang santri untuk kembali ke pesantren harus dilakukan oleh pesantren untuk mencapai visi dan misi pendidikan pesantren.

Visi pesantren secara umum sebagai pusat pendidikan keagamaan Islam yang mampu melahirkan santri yang menguasai ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya sesuai ciri khas masing-masing pesantren, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Sementara misi pesantren pada umumnya adalah melaksanakan pendidikan keagamaan sesuai ciri khas masing-masing pesantren, membiasakan santri untuk beribadah wajib maupun sunnah, membiasakan membaca Alquran, membiasakan santri berzikir, membiasakan santri membaca dan mengkaji kitab-kitab keagamaan klasik di bawah bimbingan ustaz atau pengasuh pesantren.

Ciri khas pendidikan keagamaan masing-masing pesantren tidak sama, ada pesantren yang fokus pada penguasaan kitab-kitab keagamaan di bidang fikih (hukum Islam); penguasaan kitab-kitab di bidang tafsir dan ilmu-ilmu Alquran; penguasaan di bidang agama dan bahasa Arab maupun Inggris; hafalan Alquran; penguasaan pada kitab-kitab hadis Nabi; serta penguasaan pada ilmu di bidang bahasa Arab saja; Ciri khas tersebut menuntut pelaksanaan pembelajaran tatap muka dengan kehadiran santri di pesantren, tidak bisa menggunakan pembelajaran jarak jauh. Hal ini bukan dikarenakan pesantren menghadapi kendala teknis seperti jaringan internet atau lainnya. Di samping itu, titik tekan pendidikan pesantren bukan pada transformasi pengetahuan saja, melainkan pada pembentukan karakter dan pengetahuan keagamaan yang sudah diterima oleh santri melalui pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa aturan dan langkah-langkah yang dilakukan Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz dalam membina para santri dimasa pandemi, yaitu:

1. Sosialisasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi tentunya tidak sama atau butuh perlakuan khusus. Oleh nya perlu disosialisasikan terkait aturan-aturan yang harus ditaati oleh semua pihak. Sehingga ketika pemerintah mengeluarkan larangan untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka, pihak pesantren langsung membuat undangan rapat yayasan untuk menentukan langkah-langkah strategis dalam pelaksanaan pembelajaran dan hasilnya disosialisasikan kepada semua pihak yang berkepentingan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ustadzah Nisa, Pengajar dan Pembina Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz:

Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi kami telah mensosialisasikan tatacara dan aturan tentang proses pembelejaran dimasa pandemi secara serentak, mulai dari walisantri, santri, pengurus dan dewan guru. Agar semua memahami kondidi pembelajaran saat ini asedikit berbeda dengan biasanya, sehingga tidak ada kesalahpahaman di kemudian hari (Nisa, 2021).

Berdasarkan dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa melaksanakan proses pembelajaran pihak yayasan atau pesantren telah melakukan sosialisasi kepada semua pihak yang berkepentingan agar semua aturan yang telah dibuat dan disepakati oleh pengurus bisa ditaati.

2. Pembatasan sosial

Demi ikut memberikan kontibusi terhadap kebijakan pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 yakni dengan cara pembatasan sosial pihak pesantren juga melakukan pembatasan sosial dengan beberapa kebijakan sebagaimana yang disampaikan oleh Abah Muhammad Yasin, Pimpinan Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi ini kami melakukan pembatasan sosial antara santri dan masyarakat luar, bahkan ketika orang tua santri menjenguk putra-putrinya pun kami tidak memperkenankan untuk mereka memasuki pesantren dan kami menyediakan tempat khusus tamu dengan

penerapan protokol kesehatan ketat. Termasuk santri juga kami larang untuk sementara waktu ini keluar atau mudik dari pondok (Yasin, 2021).

Secara garis besar dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran selama masa pandemi ini, santri mengahbiskan waktunya dilingkungan pesantren demi mencegah penyebaran virus covid-19 di area pesantren, termasuk membatasi orang dari luar pesantren untuk masuk ke area pondok pesantren

3. Mentaati protokol kesehatan

Seperti yang telah diketahui bahwasanya di Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz tetap melaksanakan pembelajaran diluar jaringan selama pandemi covid-19, sehingga di Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz membuat aturan-aturan khusus terkait protokol kesehatan. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Mahmud, yaitu:

Selain itu pula kami terapkan protokol kesehatan yang ketat. Mulai dari tidak sering berkerumun, rajin mencuci tangan, memakai masker sampai pada membatasi mereka dari orang luar, termasuk dengan orang tuanya sendiri yang apabila berkunjung kita tidak bisa mengizinkan untuk memasuki area pesantren (Ulum, 2021).

Peneliti juga mewawancarai salah satu santriwati Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz yaitu Babul Jannah, ia mengatakan bahwa:

Disini itu kami ditekankan untuk mematuhi protokol kesehatan dengan ketat meski kami dilingkungan pesantren yang tidak berbaur dengan masyarakat luar. Kami diwajibkan untuk mematuhi protokol kesehatan. Mulai dari tidak sering berkerumun, rajin mencuci tangan, memakai masker sampai pada membatasi mereka dari orang luar (Jannah, 2021).

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa dalam rangka memutus mata rantai penyebaran covid-19, Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz membuat aturan-aturan khusus terkait protokol kesehatan, dan hal ini harus ditaati oleh bukan hanya santriwan dan santriwati tapi juga semua masyarakat pesantren. Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pesantren dan Pendidikan Keagamaan di Masa Pandemi Dilansir dari halaman web kemenag.go.id mengatakan, sehubungan masih terjadinya pandemi Covid-19 dan telah dimulainya tahun ajaran baru, Kementerian Agama menerbitkan panduan pembelajaran bagi pesantren dan pendidikan keagamaan.

Ada ketentuan utama yang berlaku dalam pembelajaran di masa pandemi, yaitu Pesantren diharapkan membentuk gugus tugas percepatan penanganan Covid-19, Pesantren juga harus memiliki fasilitas yang memenuhi protokol kesehatan, dan siapapun yang berada di Lingkungan Pesantren harus kondisi aman Covid-19, dibuktikan dengan surat keterangan dari gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 atau pemerintah daerah setempat, serta Selain itu, sejumlah protokol kesehatan yang harus diterapkan di pesantren dan pendidikan keagamaan pada masa pandemi Covid-19, yakni membersihkan ruangan dan lingkungan secara berkala dengan desinfektan, khususnya handel pintu, saklar lampu, komputer dan papan tik, meja, lantai dan karpet masjid/rumah ibadah, lantai kamar/asrama, ruang belajar, dan fasilitas lain yang sering terpegang oleh tangan.

Pesantren harus menyediakan sarana CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dengan air mengalir juga memasang pesan-pesan kesehatan seperti cara CTPS yang benar dan lain

sebagainya. Pesantren harus menerapkan penggunaan masker, jaga jarak, CTPS, dan menerapkan etika batuk/bersin yang benar, mengimbau agar menggunakan kitab suci dan buku/bahan ajar pribadi, serta menggunakan peralatan ibadah pribadi yang dicuci secara rutin, santri harus menghindari penggunaan peralatan mandi dan handuk secara bergantian bagi lembaga pesantren dan pendidikan keagamaan yang berasrama dan melakukan aktivitas fisik, seperti senam setiap pagi secara rutin dengan penerapan protokol kesehatan.

Pesantren harus melakukan pemeriksaan kondisi kesehatan warga satuan pendidikan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) minggu dengan berkoordinasi pada pihak Dinas Kesehatan setempat, pesantren harus menyediakan ruang isolasi yang terpisah dengan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya untukantisipasi kemungkinan penyebaran Covid-19 dan Pesantren diharuskan menyediakan makanan sehat dan bergizi serta higienis.

Dari hasil penelitian semua syarat-syarat diatas sudah terpenuhi dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz, sehingga menurut hemat peneliti bisa disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz telah layak untuk menyelenggarakan pendidikan secara klasikal atau diluar jaringan sebagaimana yang berlaku biasanya.

B. Kendala dan Solusi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz Selama Musim Pandemi Covid-19.

Pembinaan peserta didik dimasa pandemi bukanlah persoalan yang mudah karena virus covid-19 adalah sebuah penyakit yang tidak bisa terlihat oleh mata. Sehingga dalam pelaksanaannya haruslah betul-betul ada komitmen dari setia pihak untuk taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Adapun bereapa kendala yang dihadapi bisa penulis klasifikasikan dalam dua hal:

1. Fasilitas

Dalam pembelajaran dimasa pandemi ini tentunya membutuhkan fasilitas tambahan untuk menjaga dan sebagai bagian dari mendukung program pemerintah. Kendala dalam masalah fasilitas ini disampaikan oleh Ustadz Ulum sebagai berikut:

Yang menjadi kendala dalam pembelajaran dimasa pandemi ini adalah masalah fasilitas kesehatan, dimana kita diharuskan mematuhi protokol kesehatan tetapi untuk pengadaan alat-alat kesehatan ini sangat terbatas. Solusi dari problem ini adalah seharusnya pemerintah daerah memberikan bantuan kepada pesantren dalam bentuk pengadaan alat-alat kesehatan. Pernah juga dapat bantuan tapi seingat saya sekali dan ketika mau pengajuan lagi prosedurnya terlalu ribet (Ulum, 2021).

Berdasarkan petikan wawancara tersebut dapat kita pahami bersama bahwa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi adalah menyiapkan segala fasilitas kesehatan yang terkait dengan penanganan covid-19. Meskipun pesantren memiliki anggaran untuk pengadaan alat-alat tersebut akan tetapi belum cukup untuk memenuhi 100 persen agar semuanya sesuai standard yang ditetapkan pemerintah. Solusinya adalah harusnya ada perhatian dan bantuan

dari pemerintah daerah secara berkala terkait pengadaan alat-lat kesehatan untuk pencegahan virus covid-19.

2. Infaq

Pandemi covid-19 sangat berdampak pada semua lapisan masyarakat termasuk dalam hal ini adalah masalah ekonomi. Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang salah satu sumber pendapatannya adalah iuran bulanan santri juga mengikuti penurunan atau terkena imbas dari pandemi ini. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Abah Kyai Yasin:

Pandemi ini dampaknya luar biasa. Kita sebagai pengelola pesantren sangat merasakan dampak tersebut. Biasanya jarang sekali kita temukan ada tunggakan dari santri lebih dari 3 bulan, tapi sekarang banyak sekali santri yang nunggak akibat dari berkurangnya pendapatan dari walisantri. Kami pun menyadari hal ini, dan kami berikan keringanan kepada mereka dalam hal pembayaran (Yasin, 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut kita fahami bersama bahwa dampak dari pandemi ini salahsatunya adalah berkurangnya pendapatan dari wali santri. Dampaknya adalah banyak santri yang akhirnya tidak bisa membayar iuran bulanan nya tepat waktu. Solusi dari permasalahan ini adalah pihak pesantren memberikan keringanan kepada para santri dalam pembayaran bulanan nya.

Pemerintah melalui program PEN Pesantren hadir untuk membantu pesantren dalam mengarungi masa new normal pandemi ini sehingga dapat membuka kembali kegiatan belajar mengajarnya sesuai dengan protokol kesehatan yang ditetapkan. Sebagian besar kondisi sarana dan prasarana pesantren belum memenuhi standar kesehatan untuk pencegahan dan penanganan virus Covid-19, seperti belum tersedianya Pusat Kesehatan Pesantren, MCK standar protokol Covid-19, wastafel portabel, desinfektan, APD, alat test, sanitiser serta kebutuhan penambahan lokasi di antaranya sebagai ruang karantina dan isolasi mandiri. Meskipun bantuan telah banyak yang digelontorkan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah, tapi nyatanya masih banyak pesantren yang sulit untuk mengakses bantuan tersebut. Hal ini adalah problem bersama bagi kita untuk bagaimana kemudian bantuan-bantuan tersebut mudah diakses dan digunakan secara tepat sasaran.

4. PENUTUP

Covid-19 merupakan masalah kesehatan yang cukup serius dan membutuhkan sinergi dalam bentuk preventif atau pencegahan yang harus segera diambil untuk menghentikan penyebarannya. Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz sebagai lembaga pendidikan yang mengharuskan adanya pembelajaran secara tatap muka sehingga tetap melaksanakan pembelajaran diluar jaringan selama pandemi covid-19. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka di pesantren merupakan kegiatan pembelajaran yang tidak bisa dihindari dan tidak bisa digantikan dengan pola pembelajaran lain seperti pembelajaran jarak jauh. Hal ini dikarenakan pendidikan pesantren tidak hanya menerapkan pembelajaran yang bertujuan transformasi pengetahuan semata tetapi juga menerapkan pembelajaran praktik langsung atas pengetahuan. Pandemi bukanlah halangan dalam membina santri demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan pesantren, sehingga pembelajaran masih bisa berlangsung sebagaimana biasanya dengan beberapa aturan tambahan.

Dari hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa: Selama masa pandemi Covid-19 Pondok

Pesantren Roudlotul Khuffadz tetap melaksanakan pembelajaran sebagaimana biasanya (luar jaringan) dengan tetap mentaati protokol kesehatan. Kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz dalam pembelajaran dimasa pandemi adalah pertama, terkait dengan perlengkapan alat kesehatan untuk pencegahan Covid-19. Kedua, Infaq sebagai salah satu pemasukan keuangan pesantren cenderung berkurang karena dampak dari para walisantri yang juga terdampak Covid-19 dari sisi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim Soebahar. (2013). *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Lkis.
- Baki, N. A. (2014). *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Eja Publisir.
- Fajrussalam, H. (2020). Inovasi Pembelajaran Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1949>
- Hasanah, D., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2021). *Problematika Pendidikan Islam pada Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian Yayasan Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya)*. 08(01), 45–58.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Hidayati, W., Khumaira, W., Ilmu, M., Islam, A., Islam, I. A., Indonesia, U. I., Islam, K. P., & Selatan, T. (2020). Masa Pandemi Covid-19. *Khazahan: Jurnal Mahasiswa*, 12, 1–9.
- Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(1), 26–30.
- KH. M. Yasin, *Inteview, 18 Agustus 2021*. (n.d.).
- Liu, P., Shi, L., Zhang, W., He, J., Liu, C., Zhao, C., Kong, S. K., Loo, J. F. C., Gu, D., & Hu, L. (2017). Prevalence and genetic diversity analysis of human coronaviruses among cross-border children. *Virology Journal*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12985-017-0896-0>
- Muhamad Murtadlo. (2020). Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 di Lingkungan Pesantren. *Osfpreprints*, 1. <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/problematika-pembelajaran-daring-pada-masa-pandemi-covid-19/>
- Muhammad, S. (2020). Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Siswa Smp N 1 Banyubiru Kabupaten Semarang) Tahun 2020. *PT Remaja Rosdakarya*, 2(4), 108.
- Nana Syaodih Sumkadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, U. (2021). *Wawancara*.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.

- Ratu, D., Uswatun, A., & Pramudibyanto, H. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Alfabeta.
- Shafwan, M. H. (2014). *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Pustaka Arafah.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- syafirin; muslimah. (2021). Problematika Pembelajaran E-learning dimasa Pandemi Covid-19 bagi Santri Pondok Pesantren Al-Hasyimiyyah Kotawaringin Barat. *Qiyam, Jurnal Al Anak, Perilaku Kasus, Studi Usia, Anak Kajian, Tahun*, 2(1), 1–10.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Kencana.
- Wajdi, M. B. N., Ubaidillah, M. B., Mulyani, S., Anwar, K., Istiqomah, L., Rahmawati, F., Hikmawati, S. A., Ningsih, D. R., & Rizal, H. S. (2020). Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 bagi Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan berbasis Pesantren di Jawa Timur. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 266–277. <https://doi.org/10.29062/engagement.v4i1.193>
- Hariri, U. (2021). *Wawancara*.
- Jannah, B. (2021). *Wawancara*.
- Ulum, M. N. (2021). *Wawancara*.
- Yasin, K. M. (2021). *Wawancara*.